

PERAN KELUARGA DALAM MEMBENTUK KARAKTER SOSIAL REMAJA

Halen Dwistia¹ Nur Azizah^{2*} Dwi Kurnia Sari³ Alfira Mersania Shintia⁴

^{1,2,3,4}Pendidikan Agama Islam, STAI Ibnu Rusyd Kotabumi Lampung Utara, Indonesia

*Email: azizaaiza00@gmail.com

ARTICLE INFO

Received 4 December 2024

Revised

Accepted

Published 8 April 2025

Keywords:

family, social character, teenager, parenting, social development

Kata Kunci:

keluarga, karakter sosial, remaja, pola asuh, perkembangan sosial

To cite this article Dwistia, H., Azizah, N., Sari, D., & Shintia, A. (2025). Peran Keluarga dalam Membentuk Karakter Sosial Remaja. *Jurnal LikhitaPrajna*, 27(1), 11-17. <https://doi.org/10.37303/likhitaprajna.v27i1.346>



This is an open-access article under the CC BY-SA license.

Copyright (c) 2025 Halen Dwistia, Nur Azizah, Dwi Kurnia Sari, Alfira Mersania Shintia. Published by Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Wisnuwardhana.

Abstract: The role of the family in social development of adolescents is very important, because the family is the first institution that forms the social character of individuals. Through the parenting pattern applied, the family affects adolescents' ability to interact with society and peers, as well as in managing emotions and empathy. The family is not only the first place for children to learn social values, but also determines how they will socialize outside the home. Parenting patterns, whether authoritarian, democratic, or permissive, have a significant impact on the formation of adolescents' social character. Democratic parenting, for example, encourages adolescents to become independent, confident, and responsible individuals. On the other hand, authoritarian or permissive parenting can foster social problems such as low self-confidence or difficulty adapting to social rules. Internal factors such as parenting experience and External factors such as the social, economic, and cultural environment also affect the way parents educate their children. Thus, the role of the family in educating and shaping the social character of adolescents does not only depend on the parenting style applied, but is also influenced by social changes and the challenges of the times. This study reveals the importance of a balanced and adaptive parenting pattern so that adolescents can develop with strong social characters and be able to face future challenges.

Abstrak; Peran keluarga dalam perkembangan sosial remaja sangatlah penting, karena keluarga adalah institusi pertama yang membentuk karakter sosial individu. Melalui pola pengasuhan yang diterapkan, keluarga mempengaruhi kemampuan remaja dalam berinteraksi dengan masyarakat dan teman sebaya, serta dalam mengelola emosi dan berempati. Keluarga tidak hanya menjadi tempat pertama bagi anak untuk belajar nilai-nilai sosial, tetapi juga menentukan bagaimana mereka akan bersosialisasi di luar rumah. Pola pengasuhan orang tua, baik yang otoriter, demokratis, atau permisif, memiliki dampak yang signifikan terhadap pembentukan karakter sosial remaja. Pola asuh demokratis, misalnya, mendorong remaja untuk menjadi individu yang mandiri, percaya diri, dan bertanggung jawab. Sebaliknya, pola asuh yang otoriter atau permisif dapat menumbuhkan masalah sosial seperti rendahnya kepercayaan diri atau kesulitan beradaptasi dengan aturan sosial. Faktor internal seperti pengalaman pola asuh orang tua dan faktor eksternal seperti lingkungan sosial, ekonomi, serta budaya juga turut mempengaruhi cara orang tua mendidik anak. Dengan demikian, peran keluarga dalam mendidik dan membentuk

karakter sosial remaja tidak hanya bergantung pada pola asuh yang diterapkan, tetapi juga dipengaruhi oleh perubahan sosial dan tantangan zaman yang ada. Studi ini mengungkapkan pentingnya pola pengasuhan yang seimbang dan adaptif agar remaja dapat berkembang dengan karakter sosial yang kuat dan mampu menghadapi tantangan masa depan. Tujuan penelitian adalah untuk melakukan literatur review untuk mengetahui peran pola asuh pada perkembangan sosial remaja. Teknik yang digunakan adalah strategi Systematic Literature Review (SLR), yakni merujuk pada metode penelitian yang digunakan untuk mengidentifikasi, menilai, dan menginterpretasi semua temuan relevan yang ada dalam literatur mengenai suatu topik tertentu.

PENDAHULUAN

Keluarga adalah institusi pertama dan utama yang berperan dalam membentuk karakter sosial individu. Proses sosialisasi yang pertama kali terjadi pada individu adalah di dalam keluarga, yang menjadi tempat anak belajar nilai-nilai sosial, norma, dan etika dasar yang membentuk karakter sosialnya. Pada masa remaja, perkembangan sosial menjadi sangat penting karena remaja sedang membangun identitas diri dan keterampilan sosial untuk berinteraksi dengan masyarakat. Pola pengasuhan yang diterima oleh remaja di keluarga memiliki dampak yang besar terhadap perilaku sosial mereka di luar rumah, seperti kemampuan berempati, berinteraksi, dan menghadapi konflik.

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam kehidupan individu yang memiliki peran besar dalam membentuk kepribadian dan karakter sosial. Sebagai institusi sosial terkecil, keluarga menjadi wadah utama untuk menanamkan nilai-nilai moral, norma, dan keterampilan interaksi yang akan menjadi landasan bagi anak dalam menghadapi kehidupan bermasyarakat. Menurut Soerjono Soekanto (2007), keluarga di Indonesia berfungsi tidak hanya sebagai tempat pendidikan informal tetapi juga sebagai penjaga tradisi sosial yang membentuk kesadaran kolektif, seperti gotong royong dan solidaritas. Dalam kehidupan sehari-hari, pola asuh yang diterapkan oleh keluarga sangat memengaruhi perkembangan karakter sosial anak, khususnya pada masa remaja yang merupakan fase kritis dalam membangun identitas diri.

Hurlock (2002) menyatakan bahwa sosialisasi pertama anak dimulai dari keluarga, di mana interaksi dengan orang tua dan anggota keluarga lainnya menjadi media utama dalam menginternalisasi nilai-nilai sosial. Kartono (2014) menambahkan bahwa pola pengasuhan yang baik, seperti pola asuh demokratis, mendukung pembentukan remaja yang memiliki empati, kepercayaan diri, dan kemampuan bersosialisasi. Dalam konteks masyarakat Indonesia, pendekatan kekeluargaan yang hangat dan penuh perhatian sering kali menjadi kekuatan tersendiri. Namun, di sisi lain, perubahan zaman dan tantangan modern seperti meningkatnya urbanisasi, tekanan ekonomi, dan perkembangan teknologi sering kali melemahkan fungsi keluarga sebagai pusat pendidikan karakter.

Menurut Gunarsa (2008), pergeseran nilai-nilai dalam masyarakat modern mulai menimbulkan tantangan baru dalam pembentukan karakter sosial anak, seperti individualisme yang meningkat dan berkurangnya waktu berkualitas antara orang tua dan anak. Teknologi digital juga menjadi salah satu pengaruh signifikan yang dapat mendukung atau bahkan menghambat perkembangan karakter remaja. Ketergantungan pada teknologi sering kali membuat komunikasi dalam keluarga menjadi minim sehingga remaja kehilangan tempat untuk belajar nilai-nilai sosial secara langsung. Dalam konteks ini peran keluarga sebagai pembentuk karakter sosial menjadi lebih penting dari sebelumnya. Oleh karena itu artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran keluarga dalam membentuk karakter sosial remaja melalui pendekatan studi literatur. Kajian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi yang relevan bagi orang tua

dan masyarakat dalam mendukung pembentukan karakter remaja yang tangguh dan mampu beradaptasi dengan tantangan zaman.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur, yang mengumpulkan dan menganalisis berbagai sumber tertulis, termasuk buku, artikel jurnal, laporan penelitian, dan sumber online. Studi literatur ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola-pola umum dalam pengaruh keluarga terhadap perkembangan karakter sosial remaja, serta mengintegrasikan temuan-temuan yang ada untuk memberikan wawasan yang lebih luas mengenai topik ini. Sumber-sumber yang digunakan dalam penelitian ini mencakup teori-teori perkembangan, pengasuhan, serta hasil penelitian sebelumnya tentang pengaruh keluarga terhadap karakter sosial remaja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Pola Asuh dan Karakter Sosial

Merujuk pada pola perilaku nilai dan sikap yang mencerminkan kemampuan individu untuk berinteraksi dengan oranglain secara efektif. Karakter sosial mencakup berbagai aspek seperti empati tanggung jawab kerja sama toleransi dan keterampilan komunikasi.

Karakter sosial adalah gabungan dari kebajikan moral dan keterampilan sosial yang memungkinkan individu untuk hidup harmonis dalam masyarakat (Lickona, 1991). Masa remaja adalah periode kritis dalam pengembangan karakter sosial karena mereka memulai memperluas interaksi dengan lingkungan luar keluarga seperti teman sebaya dan masyarakat (Santrock, 2011). Karakter sosial mencerminkan nilai-nilai kultural seperti gotong royong, solidaritas, dan rasa hormat terhadap norma sosial. Menurut (Soerjono Soekanto, 2007). Sementara pola asuh sering dipengaruhi oleh budaya lokal dan nilai-nilai tradisional, seperti pendekatan kekeluargaan dan kolektivitas (Kartini Kartono, 2014).

Pola asuh merupakan cara orang tua mendidik, membimbing, dan mengawasi anak-anaknya. Pola ini memiliki dampak yang signifikan terhadap pembentukan karakter sosial remaja, yaitu kemampuan mereka untuk berinteraksi, bekerja sama, dan menyesuaikan diri dalam lingkungan masyarakat. Menurut pandangan beberapa ahli tentang hal ini

Klasifikasi Pola Asuh (Diana Baumrind, 1971)

Otoriter: pola asuh ini ditandai dengan aturan ketat dan kontrol tinggi dari orang tua tanpa memberikan ruang dialog atau kebebasan pada anak. Dampaknya; berupa remaja sering kali menjadi patuh, tetapi memiliki kepercayaan diri rendah dan cenderung bergantung pada perintah.

Demokratis: pola asuh yang seimbang antara memberikan aturan dan kebebasan, serta melibatkan anak dalam pengambilan keputusan. Dampaknya; mendorong remaja menjadi mandiri, percaya diri, bertanggung jawab, dan mampu membangun hubungan sosial yang positif.

Permisif: orang tua memberikan kebebasan yang besar tanpa aturan yang jelas. Dampaknya; remaja cenderung kurang disiplin dan sulit menyesuaikan diri dengan aturan sosial. Namun, mereka mungkin lebih kreatif karena terbiasa membuat keputusan sendiri tanpa batasan.

Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh mencakup cara orang tua memberikan aturan, perhatian, kasih sayang, dan kebebasan kepada anak. Hal ini berfungsi sebagai fondasi utama dalam membentuk perilaku anak, terutama di masa remaja ketika mereka mulai aktif berinteraksi secara sosial.

Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Karakter Sosial Remaja

Karakter Sosial Remaja

Pola asuh melibatkan cara orang tua membesarkan anak-anak mereka, membimbing mereka, dan mendampingi mereka saat mereka tumbuh dan berkembang.

Karakter sosial mencakup kemampuan remaja untuk beradaptasi, bekerja sama, menghormati orang lain, bertanggung jawab, serta membangun hubungan yang sehat dengan lingkungan sosialnya, seperti teman sebaya, keluarga, dan masyarakat.

Secara umum, pola asuh orang tua dapat dikategorikan menjadi tiga jenis utama: pola asuh demokratis, pola asuh otoriter, dan pola asuh permisif.

1. **Pola Asuh Demokratis** Pola asuh Demokratis adalah pola asuh di mana orang tua memberikan kebebasan berekspresi pada anak, namun tetap memberikan batasan dan arah yang jelas.

Pola ini berfokus pada komunikasi antara orang tua dan anak. Orang tua yang demokratis mendengarkan anak-anak mereka, memberikan dukungan emosional, dan menetapkan aturan yang adil dan konsisten.

Menurut penelitian oleh Putu Sri Astuti dan Ni Luh Sukanadi (2020), pola asuh demokratis terbukti efektif dalam membentuk karakter positif remaja, terutama di era new normal. Remaja yang dibesarkan dengan pola ini cenderung lebih mandiri, empati, dan mampu beradaptasi dalam hubungan sosial. (e-journal.unmas.ac.id)

Generasi muda yang tumbuh dalam sistem demokrasi biasanya memiliki keterampilan sosial yang lebih baik, seperti keterampilan komunikasi, empati, dan kerja sama.

Mereka juga lebih percaya diri dalam menghadapi situasi sosial karena merasa dihargai dan didukung oleh orang tuanya.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pendidikan demokrasi berkontribusi terhadap pembentukan sikap toleran, menghargai orang lain, dan kemampuan memecahkan masalah secara efektif.

2. **Pola Asuh Otoriter** Pola Asuh Otoriter bercirikan pendekatan yang kaku dan cenderung keras. Orang tua dengan gaya pengasuhan ini biasanya menetapkan aturan ketat dan menuntut kepatuhan penuh, sehingga tidak ada ruang untuk berdiskusi.

Pola hubungan orang tua-anak ini seringkali bersifat sepihak, dimana anak harus mengikuti instruksi orang tuanya tanpa mempertimbangkan pendapatnya.

Akibatnya, remaja yang dibesarkan dengan cara otoriter cenderung kurang percaya diri, menderita kecemasan sosial, dan kesulitan menjalin hubungan yang sehat dengan orang lain.

Selain itu, mereka seringkali takut mengambil inisiatif karena takut dihukum.

Remaja yang diasuh secara otoriter sering kali patuh tetapi kurang percaya diri dan kesulitan membangun hubungan yang sehat dengan orang lain. Penelitian oleh Nur Isnaini (2019) menemukan bahwa pola ini menghasilkan karakter peduli sosial, tetapi tidak seefektif pola asuh demokratis. (e-theses.iaincurup.ac.id)

Dalam jangka panjang, pola asuh otoriter dapat menghambat perkembangan kepribadian sosial remaja dan menyulitkan mereka beradaptasi dengan lingkungan yang dinamis.

3. **Pola Asuh Permisif** Pola asuh permisif merupakan kebalikan dari pola asuh otoriter.

Dalam pola ini, orang tua memberikan kebebasan penuh kepada anaknya tanpa memberikan aturan atau batasan yang jelas.

Orang tua yang permisif seringkali bertindak begitu bebas sehingga anak-anak mereka merasa bebas melakukan apa pun yang mereka inginkan tanpa mempertimbangkan konsekuensi dari tindakan mereka.

Menurut Fitriani (2018), pola ini sering menghasilkan remaja yang kurang bertanggung jawab dan cenderung egois. Meskipun mereka terlihat lebih santai dalam pergaulan, sering kali mereka kesulitan memahami norma-norma sosial. (eprints.unm.ac.id)

Remaja yang dibesarkan dengan sikap toleran cenderung kesulitan mempelajari tanggung jawab sosial. Mereka bisa menjadi tidak disiplin, egois, dan kesulitan mengikuti norma-norma sosial.

Dampak Pola Asuh Terhadap Karakter Sosial Remaja

Pengaruh pola asuh terhadap karakter sosial remaja merupakan topik yang kompleks dan multifaset, mencakup dampak positif dan negatif yang dapat mempengaruhi perkembangan sosial mereka. Penelitian menunjukkan bahwa pola pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku dan karakter sosial remaja. Dari sisi positif, pola asuh yang demokratis dan otoritatif dapat meningkatkan keterampilan sosial remaja. Penelitian oleh Utami dan Fitriyani menunjukkan bahwa remaja yang dibesarkan dalam lingkungan dengan pola asuh demokratis memiliki perkembangan sosial yang lebih baik dibandingkan dengan remaja yang dibesarkan dalam pola asuh lainnya (Utami & Fitriyani, 2019). Hal ini sejalan dengan temuan Pratiwi dan Rustika yang menemukan bahwa pola asuh otoritatif berperan dalam meningkatkan kecerdasan sosial remaja, membantu mereka dalam menjalin hubungan dan menangani konflik (Pratiwi & Rustika, 2018). Namun di sisi lain, pola asuh yang permisif atau otoriter dapat membawa dampak negatif terhadap karakter sosial remaja. Penelitian oleh Asriyani menunjukkan bahwa anak-anak yang dibesarkan dalam pola asuh permisif cenderung kurang patuh, agresif, dan tidak bertanggung jawab (Asriyani, 2023). Selain itu, pola pengasuhan yang kurang ketat dapat menyebabkan remaja mengalami kesulitan dalam mengelola emosi dan perilaku sosial mereka, yang dapat berujung pada kenakalan remaja (Suryandari, 2020). Gusnarib dan Rosnawati juga mencatat bahwa pernikahan usia dini dapat menghasilkan pola asuh yang kurang baik, yang berkontribusi pada karakter anak yang temperamental dan manja (Gusnarib & Rosnawati, 2020). Lebih lanjut, penelitian oleh Lubis dan Suryana menyoroti bahwa kesibukan orang tua dan tingkat pendidikan yang rendah dapat menyebabkan penerapan pola asuh yang permisif, yang pada gilirannya mengganggu perkembangan sosial anak (Lubis & Suryana, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa faktor eksternal, seperti pendidikan orang tua dan kondisi sosial ekonomi, juga berperan dalam menentukan pola pengasuhan yang diterapkan dan dampaknya terhadap karakter sosial remaja. Secara keseluruhan, pola pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua memiliki dampak yang signifikan terhadap karakter sosial remaja, baik positif maupun negatif. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk memahami dan menerapkan pola pengasuhan yang mendukung perkembangan sosial anak agar mereka dapat tumbuh menjadi individu yang berkarakter baik dan mampu berinteraksi secara positif dengan lingkungan sosial mereka.

Lingkungan Pengaruh Pola Asuh

Positif: Pola asuh yang baik, seperti pola asuh demokratis, mampu menumbuhkan kepercayaan diri, empati, dan rasa tanggung jawab sosial.

Negatif: Pola asuh yang tidak ideal (misalnya, otoriter atau mengabaikan) dapat menyebabkan masalah sosial seperti rendahnya kepercayaan diri, agresivitas, atau kesulitan beradaptasi dengan lingkungan.

Faktor pengaruh pola asuh terhadap karakter sosial remaja:

1. Faktor internal

Pengalaman Pola Asuh Orang Tua Sebelumnya: Pola asuh orang tua seringkali dipengaruhi oleh cara mereka diasuh saat masih anak-anak. Jika mereka merasa pola tersebut berhasil, mereka cenderung menerapkannya kembali pada anak mereka.

Kepribadian Orang Tua: Sikap, nilai, dan cara pandang orang tua terhadap pendidikan dan hubungan sosial dapat memengaruhi cara mereka mendidik anak.

2. Faktor Eksternal

Lingkungan Sosial dan Fisik: Lingkungan tempat keluarga tinggal dapat memengaruhi pola asuh. Misalnya, keluarga yang tinggal di lingkungan dengan tingkat pendidikan rendah cenderung memiliki pengasuhan yang kurang mendukung pengembangan karakter sosial yang positif.

Lingkungan Kerja Orang Tua: Orang tua yang sibuk sering kali menyerahkan pengasuhan anak kepada pihak lain (seperti pengasuh), yang bisa memengaruhi pola asuh dan perkembangan karakter sosial anak.

Kondisi Ekonomi dan Budaya: Keadaan ekonomi keluarga dan norma budaya setempat turut membentuk cara orang tua mendidik anak mereka.

SIMPULAN

Keluarga memainkan peran utama dalam membentuk karakter sosial remaja melalui pola pengasuhan yang diterapkan. Pola asuh ini mencakup aspek seperti empati, tanggung jawab, dan kemampuan sosial yang dibangun di lingkungan keluarga. Pola asuh demokratis yang seimbang antara aturan dan kebebasan terbukti mendukung perkembangan karakter sosial yang positif. Sebaliknya, pola asuh otoriter atau permisif bisa menghambat perkembangan sosial remaja.

Faktor yang Mempengaruhi, yaitu: 1) Faktor Internal: Pengalaman pola asuh orang tua sebelumnya dan kepribadian mereka dan 2) Faktor Eksternal: Lingkungan sosial, kondisi ekonomi, dan budaya sekitar mempengaruhi pola asuh.

Penting bagi keluarga untuk menyesuaikan pola asuh agar dapat menghadapi tantangan zaman yang terus berubah, seperti pengaruh teknologi dan perubahan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

Soekanto, Soerjono. (2007). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.

Hurlock, E. B. (2002). *Developmental Psychology: A Life-Span Approach*. New York: McGraw-Hill.

Kartono, Kartini. (2014). *Ilmu Keluarga dan Konseling*. Jakarta: Rajawali Pers.

Gunarsa, S. D. (2008). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Santrock, J. W. (2011). *Adolescence*. New York: McGraw-Hill.

- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Baumrind, D. (1971). Current patterns of parental authority. *Developmental Psychology Monographs*, 4(1), 103
- Isnaini, N. (2019). Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Karakter Peduli Sosial Remaja.
- Astuti, P. S., & Sukanadi, N. L. (2020). Pola Asuh Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Remaja di Era New Normal.
- Fitriani. (2018). Pola Asuh Orang Tua dalam Membangun Karakter Sosial Anak di Lingkungan Masyarakat Awang-Awang.
- Rugayah. (2022). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Perkembangan Sosial pada Masa Remaja di SMP Negeri 17 Kota Jambi.
- Fadillah, A. (2021). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Perilaku Sosial Remaja. [Journal UIN SGD]
- Sari, R. (2020). Hubungan Pola Asuh Otoriter dengan Perilaku Sosial Anak dan Remaja. [E-Journal UPR]
- Rahmawati, T. (2022). Pola Asuh Permisif dan Dampaknya pada Perkembangan Sosial Anak. [Repository UIN Saizu]
- Asriyani, S. (2023). Pola asuh single mom dan single dad terhadap perkembangan sosial emosional anak. *Murhum Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 476-488. <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i2.227>
- Gusnarib, G. and Rosnawati, R. (2020). Dampak pernikahan usia dini terhadap pola asuh dan karakter anak. *Palita Journal of Social - Religion Research*, 5(2), 91-1122. <https://doi.org/10.24256/pal.v5i2.1297>
- Lubis, M. and Suryana, D. (2022). Tingkat pemahaman terhadap pola asuh orang tua di panyabungan. *Jurnal Educatio Fkip Unma*, 8(3), 1003-1010. <https://doi.org/10.31949/educatio.v8i3.2525>
- Pratiwi, K. and Rustika, I. (2018). Peran pola asuh autoritatif dan konsep diri terhadap kecerdasan sosial remaja awal sekolah menengah pertama negeri di denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana*, 4(02), 448. <https://doi.org/10.24843/jpu.2017.v04.i02.p19>
- Suryandari, S. (2020). Pengaruh pola asuh orang tua terhadap kenakalan remaja. *Jipd (Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar)*, 4(1), 23-29. <https://doi.org/10.36928/jipd.v4i1.313>
- Utami, C. and Fitriyani, P. (2019). Pengaruh pola asuh demokratis terhadap perkembangan sosial remaja. *Jurnal Perawat Indonesia*, 3(1), 65. <https://doi.org/10.32584/jpi.v3i1.291>